



SIMBOL SUNAT DAN PERJANJIAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA TIMUR TENGAH PURBA

Mey Linda Ubwarin

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak

meyl06089@gmail.com

Abstract

This study begins with the importance of circumcision as a physical sign in ancient Israelite tradition, similar to practices in other ancient Near Eastern cultures. However, beyond these ritual similarities, there is a profound need to explore the distinctive theological meanings that distinguish Israel. This study aims to analyze circumcision as a sign of the covenant ('ot berit) in Genesis 17:9–14, focusing on how this practice shaped community identity. We employ a historical-critical and comparative approach, exploring the interconnectedness of bodily ritual, symbolism, and the concept of covenant, while comparing it with similar practices in Egypt and other Semitic cultures. The results demonstrate that Israel imparted a uniquely transformative theological dimension to circumcision: not simply an initiation ritual, but a permanent symbol of the covenant (berit) with Yahweh that profoundly shaped collective identity. This transformation later evolved into the spiritual concept of "circumcision of the heart" in the prophetic tradition and the New Testament, reflecting the dynamic nature of understanding the relationship between humanity and the divine. In conclusion, the symbol of circumcision serves as a crucial point for understanding the evolution of covenant theology and the concept of the identity of the people of God in Hebrew theology, while also providing valuable insights into how religious symbols evolved over time.

Keywords: *Circumcision Symbol, Covenant, Culture, Ancient Middle East.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pentingnya sunat sebagai tanda fisik dalam tradisi Israel kuno, yang ternyata mirip dengan praktik di budaya Timur Tengah Purba lainnya. Namun, di balik kesamaan ritual itu, ada kebutuhan mendalam untuk menyelidiki makna teologis khas yang membedakan Israel. Kajian ini bertujuan menganalisis sunat sebagai tanda perjanjian ('ot berit) dalam Kejadian 17:9–14, dengan fokus pada bagaimana praktik ini membentuk identitas komunitas. Kami menggunakan pendekatan historis-kritis dan komparatif, mengeksplorasi keterkaitan antara ritual tubuh, simbolisme, dan konsep perjanjian, sambil membandingkannya dengan praktik serupa di Mesir dan budaya Semit lain. Hasilnya menunjukkan bahwa Israel memberikan dimensi teologis yang transformatif dan unik pada sunat: bukan sekadar ritual inisiasi, melainkan simbol permanen dari perjanjian (berit) dengan Yahweh yang secara mendalam membentuk identitas kolektif. Transformasi ini kemudian berkembang menjadi konsep spiritual "sunat hati" dalam tradisi profetik dan Perjanjian Baru, mencerminkan dinamika yang hidup dalam pemahaman hubungan antara manusia dan ilahi. Kesimpulannya, simbol sunat ini menjadi titik krusial untuk memahami evolusi teologi perjanjian dan konsep

identitas umat Allah dalam teologi Ibrani, sambil memberikan wawasan bernilai tentang bagaimana simbol-simbol religius berkembang seiring waktu.

Kata kunci: Simbol Sunat, Perjanjian, Budaya, Timur tengah purba.

PENDAHULUAN

Perjanjian, atau berit dalam bahasa Ibrani, memang menjadi salah satu pilar utama dalam cerita Alkitab Perjanjian Lama. Ini bukan cuma soal aturan hubungan antara Allah dan umat-Nya yang dipilih, tapi juga tentang bagaimana tema ini membentuk cara pandang mendalam soal identitas dan komitmen spiritual. Di antara sekian banyak perjanjian yang dicatat, yang antara Allah dan Abraham di Kejadian 17 benar-benar menonjol karena posisinya yang krusial. Di sinilah, untuk pertama kali, berit diberi tanda fisik yang permanen dan melibatkan seluruh kelompok yaitu sunat, atau milah dalam bahasa Ibrani. Ritual sunat yang digambarkan di Kejadian 17:9-14 ini bukan sekadar upacara biasa; ia berfungsi sebagai "tanda perjanjian" ('ot berit) yang terikat selamanya. Tanda ini bekerja sebagai pembeda identitas, memisahkan komunitas perjanjian dari bangsa lain, sambil menjadi simbol ikatan suci antara Allah sebagai pemberi janji dan Abraham plus keturunannya sebagai penerima. Memahami berit milah ini dengan baik amat penting, karena ia membangun fondasi identitas teologis, etnis, dan sosial Israel kuno. Lebih lanjut, pemahaman ini jadi dasar bagi perkembangan teologi perjanjian di zaman-zaman selanjutnya. Yang membuat penelitian ini mendesak adalah kebutuhan untuk menyelidiki bagaimana simbol sunat ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Israel, tapi juga mencerminkan dinamika budaya dan religius yang lebih luas di Timur Tengah Kuno, tempat praktik serupa muncul di berbagai tradisi.

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang sunat di Kejadian 17 sudah berkembang pesat, dengan fokus utama pada interpretasi teologis di dalam Alkitab sendiri. Misalnya, karya Wenham (1987) dan Hamilton (1990) menekankan sunat sebagai simbol kesetiaan dan identitas etnis, sambil menghubungkannya dengan cerita patriarkal. Di sisi lain, ada pendekatan komparatif dari peneliti seperti Greenberg (1983), yang membandingkan praktik sunat Israel dengan ritual inisiasi di Mesir dan budaya Semit, menyoroti kesamaan fisik tapi kurang dalam pada aspek teologis. Namun, penelitian lebih baru seperti Propp (2006) dan Baden (2012) masih terbatas pada analisis tekstual, tanpa eksplorasi mendalam tentang transformasi makna simbolis dalam konteks budaya Timur Tengah Purba. Kajian-kajian ini mengungkap gap yang cukup besar: meski ada pemahaman soal kesamaan ritual, belum ada analisis yang benar-benar menghubungkan simbolisme tubuh dengan evolusi teologis perjanjian, terutama dalam dialog dengan praktik budaya tetangga seperti di Mesir

dan Semit lain.

Dari gap itu, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pendekatan komparatif yang lebih utuh, yang menggabungkan analisis historis-kritis dengan penjelajahan simbolisme tubuh dan konsep perjanjian, sehingga bisa mengungkap dimensi teologis transformatif yang khas bagi Israel dibanding budaya sekitarnya. Permasalahan penelitian yang diangkat di sini meliputi: Apa makna simbolis sunat dalam perjanjian Allah dengan Abraham, seperti tercatat di Kejadian 17? Bagaimana praktik dan makna sunat dipahami dalam konteks budaya Timur Tengah Kuno di sekitar Israel? Apa perbedaan teologis dasar antara pemaknaan sunat di Israel dan praktik serupa di budaya-budaya tetangga?

Tujuan kajian artikel ini adalah menganalisis simbol sunat sebagai tanda perjanjian di Kejadian 17 dengan pendekatan yang komprehensif. Ini tidak cuma terbatas pada interpretasi internal teks Alkitab, tapi juga menempatkannya dalam konteks sejarah dan religius yang lebih luas di dunia Timur Tengah Kuno. Dengan begitu, diharapkan bisa mendapat pemahaman yang lebih kaya dan multidimensi tentang makna sunat, baik sebagai penanda identitas komunitas perjanjian, maupun dalam dialog dan kontrasnya dengan praktik budaya sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks Alkitab, khususnya Kejadian 17:9–14, dengan pendekatan historis-kritis. Pendekatan ini membantu mengungkap makna teks dalam konteks sejarah aslinya, termasuk aspek sumber, bentuk, dan penyuntingannya. Selain itu, metode komparatif studi Timur Tengah Kuno (Comparative Ancient Near Eastern Studies) akan diterapkan. Melalui metode ini, praktik dan artefak terkait sunat dari bangsa-bangsa tetangga seperti Mesir, Ebla, dan bangsa Semit lainnya akan dianalisis serta dibandingkan dengan praktik Israel. Perbandingan ini bertujuan untuk menyoroti kesamaan-kesamaan yang ada, tetapi lebih penting lagi, untuk mengungkap perbedaan teologis unik dalam pemahaman Israel tentang sunat sebagai tanda perjanjian ilahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan antropologi agama, simbol religius tidak hanya berfungsi sebagai tanda sederhana, tetapi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia imanen dengan yang transenden. Clifford Geertz, misalnya, menggambarkan agama sebagai sistem simbol yang memperkuat suasana hati dan motivasi manusia secara mendalam.¹ Simbol-simbol ini

¹ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), hlm 90.

merumuskan konsepsi tentang tatanan eksistensi secara keseluruhan, sambil membungkusnya dengan aura kebenaran yang tak terbantahkan. Di sini, tubuh manusia sering kali menjadi medium utama untuk mengekspresikan simbol-simbol tersebut. Tubuh bukanlah entitas biologis semata, melainkan "lahan simbolis" yang bisa ditandai, dibentuk, dan dikuduskan.² Oleh karena itu, tindakan seperti sunat yang menandai tubuh merupakan cara untuk mengukir identitas religius dan komitmen sosial yang paling pribadi serta permanen ke dalam diri individu.

Studi tentang perjanjian dalam Perjanjian Lama telah mendapat pengaruh kuat dari penemuan arkeologi terkait perjanjian politik di Timur Tengah Kuno. Beberapa teori utama yang membentuk pemahaman ini meliputi: Walther Eichrodt menekankan perjanjian (*berit*) sebagai struktur sentral yang menyatukan teologi Perjanjian Lama secara keseluruhan. Baginya, perjanjian ini pada dasarnya adalah anugerah ilahi (*theocratic covenant*), yang menjadi fondasi relasi antara Yahweh dan Israel.³ George E. Mendenhall, melalui analisis perbandingan dengan perjanjian Het, memperkenalkan model Perjanjian Suzerain-Vassal. Dalam model ini, Tuhan sebagai penguasa (*suzerain*) menetapkan ketentuan kepada Israel sebagai vasal, dengan tuntutan kesetiaan mutlak yang tercermin dalam hukum timbal balik (*lex talionis*).⁴ Struktur ini terlihat jelas dalam prolog historis, ketentuan-ketentuan, serta berkat dan akibat yang menyertainya.

Struktur dan Isi Teks: Analisis Literer Kejadian 17:9–14

Perikop Kejadian 17:9-14 merupakan bagian penting dari penguatan perjanjian Allah dengan Abraham. Secara literer, perikop ini menunjukkan struktur yang jelas dan tegas, dimulai dengan pernyataan, "Kamu harus memegang perjanjian-Ku, kamu dan keturunanmu turun-temurun" (ayat 9).⁵ Struktur ini mengikuti pola perintah ilahi yang khas dalam formulir perjanjian, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Pihak yang Terlibat : Allah sebagai inisiator (suzerain) dan Abraham beserta seluruh keturunannya sebagai penerima (vasal), sebagaimana terlihat dalam ayat 9a, 10a, dan 12a.

² diskusi dalam Bryan S. Turner, *The Body and Society: Explorations in Social Theory*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 2008), hlm 83.

³ Lihat Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, vol. 1, trans. J.A. Baker (London: SCM Press, 1961), hlm 36-69.

⁴ George E. Mendenhall, "Covenant Forms in Israelite Tradition," *The Biblical Archaeologist* 17, no. 3 (1954): hlm 50–76

⁵ *Alkitab*, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Kej. 17:9.

- Kewajiban (Stipulasi) : Perintah ini bersifat universal tanpa pengecualian, dengan ayat 10b menyatakan, "Setiap laki-laki di antara kamu harus disunat."
- Tanda Perjanjian (Sign) : Ritual sunat secara eksplisit disebut sebagai '*ot berit*' (tanda perjanjian) antara Allah dan Abraham, seperti dalam ayat 11.⁶
- Ketentuan Pelaksanaan : Sunat harus dilakukan pada setiap anak laki-laki berusia delapan hari, termasuk semua laki-laki yang lahir di rumah atau dibeli dari orang asing (ayat 12-13). Hal ini menunjukkan inklusivitas perjanjian berdasarkan ikatan rumah tangga, bukan sekadar etnis.
- Sanksi (Sanction) : Ancaman bagi yang tidak melaksanakan sangat serius, sebagaimana ayat 14: "Orang yang tidak disunat, laki-laki yang tidak dikerat kulit khatannya, maka orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya: ia telah mengingkari perjanjian-Ku." Kata "dilenyapkan" (*karet*) menunjukkan pemutusan eksistensi dari komunitas, baik melalui hukuman ilahi maupun pengucilan sosial.⁷

Frasa kunci '*ot berit*' menempatkan sunat bukan sebagai ritual magis, melainkan sebagai penanda representatif yang mewakili realitas perjanjian yang tak kasat mata dan sebagai peringatan yang mengingatkan kedua pihak tentang komitmen mereka.⁸ Dengan struktur ini, teks ini secara efektif mengintegrasikan elemen-elemen perjanjian ke dalam narasi yang koheren.

Fungsi Teologis Sunat

Dalam konteks perjanjian Kejadian 17, sunat memiliki fungsi teologis yang mendalam, yang saling terkait dengan dua janji utama lainnya: keturunan dan tanah. Pertama, ada hubungan simbolis kuat antara sunat pada alat kelamin laki-laki dan janji tentang keturunan yang melimpah (Kej. 17:2, 4-6). Sunat, yang dilakukan pada organ prokreasi, menjadi tanda fisik yang mengukir janji Allah tentang keturunan tersebut ke dalam tubuh patriark dan seluruh keturunannya. Setiap kali seorang anak laki-laki disunat, janji tentang "bangsa yang besar" itu diaktualisasikan dan dikonfirmasi ulang.⁹

⁶ Penegasan bahwa sunat adalah "tanda" (*'ot*) menempatkannya dalam kategori yang sama dengan tanda-tanda ilahi lainnya, seperti pelangi (Kej. 9:12-13). Lihat Bambang Kristanto, *Teologi Perjanjian Lama: Narasi dan Makna* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm 78.

⁷ Nahum M. Sarna, *Understanding Genesis: The World of the Bible in the Light of History* (New York: Schocken Books, 1966), hlm 128. Sarna menjelaskan bahwa *karet* bisa berarti dipotongnya garis keturunan atau dihukum mati oleh masyarakat.

⁸ Meredith G. Kline, *By Oath Consigned: A Reinterpretation of the Covenant Signs of Circumcision and Baptism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1968), hlm 35.

⁹ Gordon J. Wenham, *Genesis 1–15*, Word Biblical Commentary 1 (Waco, Texas: Word Books, 1987), hlm 265.

Kedua, sebagai tanda kesetiaan, sunat berfungsi sebagai respons manusiawi terhadap inisiatif dan anugerah Allah. Dalam model perjanjian Suzerain-Vassal, tanda ini merupakan bukti kesetiaan dari vasal.¹⁰ Dengan disunat, Abraham dan komunitasnya secara aktif menyatakan komitmen dan ketaatan mereka kepada kedaulatan Allah. Lebih dari itu, tanda ini bersifat komunal; ia tidak hanya mendefinisikan relasi individu dengan Allah, tetapi juga membentuk identitas "komunitas perjanjian" yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain. Kesetiaan kolektif ini menjadi prasyarat untuk mewarisi dan menduduki Tanah Perjanjian, yang merupakan bagian integral dari isi perjanjian (Kej. 17:8).

Aspek Simbolik Sunat

Aspek simbolik sunat menjangkau makna yang lebih dalam daripada sekadar tanda lahiriah. Pertama, sunat menetapkan tubuh sebagai pusat kesakralan. Dalam pemikiran Ibrani, tidak ada pemisahan ketat antara spiritual dan fisik. Dengan menandai tubuh manusia pada bagian yang sangat pribadi, Allah menguduskan realitas fisik dan menjadikannya medium untuk relasi ilahi-manusiawi.¹¹ Tubuh yang disunat adalah tubuh yang telah "dikuduskan" bagi Allah, dipisahkan untuk tujuan-Nya.

Kedua, sunat berperan sebagai peringatan visual dan fisik yang permanen tentang keberadaan perjanjian. Berbeda dari ritual yang berulang, sunat adalah tindakan sekali seumur hidup yang meninggalkan bekas tak terhapuskan. Setiap kali seorang laki-laki Israel melihat bekas sunatnya, ia diingatkan akan identitasnya sebagai bagian dari umat perjanjian dan kewajibannya untuk hidup setia kepada Yahweh.¹² Simbol ini menginternalisasi kewajiban perjanjian ke dalam pengalaman tubuh yang paling intim, mengubahnya dari konsep teologis menjadi realitas hidup yang selalu hadir. Sebagaimana Gordon Wenham kemukakan, sunat melambangkan pemotongan nafsu lama dan penyerahan seluruh hidup termasuk kehidupan seksual dan keturunan ke dalam kedaulatan Allah.¹³ Dengan demikian, simbolisme ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana ritus ini membentuk identitas dan komitmen dalam konteks perjanjian.

Praktik Sunat dalam Budaya Timur Tengah Purba

¹⁰ George E. Mendenhall, "Covenant Forms in Israelite Tradition," *The Biblical Archaeologist* 17, no. 3 (1954): hlm 60.

¹¹ Bryan S. Turner, *The Body and Society: Explorations in Social Theory*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 2008), hlm 91.

¹² Saul M. Olyan, "Rites of Passage in the Bible and in Ancient Greece: A Comparative Analysis," *Journal of Biblical Literature* 125, no. 1 (2006): hlm 420.

¹³ Wenham, *Genesis 1–15*, hlm 265.

Sebelum membahas keunikan teologis sunat dalam tradisi Israel, penting untuk memahami bahwa praktik ini bukanlah inovasi mutlak. Bukti arkeologis dan tekstual menunjukkan bahwa sunat telah lazim di berbagai kebudayaan Timur Tengah Purba, jauh sebelum era Abraham. Dengan menempatkan *berit milah* dalam konteks ini, kita dapat lebih jelas melihat bagaimana Israel mentransformasi praktik umum menjadi simbol yang unik.

Bukti Arkeologis dan Tekstual

Praktik sunat di Mesir kuno adalah salah satu yang paling terdokumentasi dengan baik. Lukisan dinding di makam Beni Hasan, yang berasal dari sekitar 2000–1900 SM, menggambarkan sekelompok orang Semit mungkin dari Kanaan yang tiba di Mesir, dimana beberapa pria dewasa tampak telah disunat.¹⁴ Bukti ini tidak hanya menunjukkan bahwa sunat sudah dikenal luas, tetapi juga mengisyaratkan perannya sebagai penanda etnis yang membedakan orang Semit dari orang Mesir, meskipun Mesir sendiri juga mempraktikkannya. Sumber Mesir lainnya, seperti teks medis Papirus Ebers, membahas prosedur sunat secara rinci, yang menunjukkan dimensi kebersihan dan kemungkinan ritual di baliknya.¹⁵

Di luar Mesir, bukti dari wilayah Levant juga muncul. Meskipun data langsung dari suku seperti Edom, Moab, dan Amon terbatas, kecaman para nabi Israel terhadap bangsa-bangsa "yang tidak bersunat" seperti orang Filistin secara implisit menunjukkan bahwa tetangga-tetangga lainnya umumnya bersunat.¹⁶ Suku Semit seperti Midian, berdasarkan narasi Alkitab (Kel. 4:24-26), juga mengenal praktik ini. Selain itu, teks dari kerajaan Mari sekitar abad ke-18 SM menyebutkan sunat di kalangan orang Amorit, dan meskipun bukti dari Ugarit tidak eksplisit, konteks kebudayaan Kanaan secara umum mendukung adanya praktik serupa yang terkait dengan ritus kesuburan atau inisiasi.¹⁷ Dengan demikian, sunat tampaknya merupakan elemen umum dalam lanskap budaya regional ini.

Fungsi Sosial dan Religius dalam Konteks Regional

¹⁴ Lawrence E. Stager, "Forging an Identity: The Emergence of Ancient Israel," dalam *The Oxford History of the Biblical World*, ed. Michael D. Coogan (New York: Oxford University Press, 1998), hlm 91. Lukisan ini sering dijadikan bukti visual utama tentang praktik sunat di antara orang Semit barat.

¹⁵ James K. Hoffmeier, "The Wives' Tales of Genesis 12, 20 & 26 and the Covenants at Beer-Sheba," *Tyndale Bulletin* 66, no. 2 (2015): hlm 189. Hoffmeier membahas konteks Mesir dan implikasinya terhadap narasi patriarkhal.

¹⁶ Lihat misalnya Yeremia 9:25-26 yang menyebut Mesir, Yehuda, Edom, Amon, dan Moab sebagai bangsa-bangsa "bersunat", sambil mengkontraskannya dengan orang Filistin yang "tidak bersunat".

¹⁷ Richard S. Hess, "The Bible and Allah," dalam *Handbook of Ancient Hebrew Letters*, ed. Dennis Pardee (Chico, CA: Scholars Press, 1982), hlm 124. Hess mencatat referensi dari Mari meskipun bukti dari Ugarit kurang jelas.

Dalam kebudayaan-kebudayaan ini, fungsi sunat bervariasi dan sering kali berbeda dari pemahaman Israel. Di Mesir, misalnya, sunat sering dikaitkan dengan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, biasanya dilakukan pada remaja atau sebelum pernikahan, sebagai tanda kesiapan untuk peran sosial yang lebih besar.¹⁸ Hal serupa mungkin berlaku di suku Semit lainnya. Selain itu, dalam iklim panas dan kering, sunat bisa memiliki nilai higienis, dan di Mesir, praktik ini kuat terkait dengan konsep kebersihan ritual serta kemurnian, yang penting bagi kehidupan religius mereka. Akhirnya, sunat juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, memperkuat ikatan internal dan membedakan satu etnis dari yang lain, sebagaimana terlihat dalam lukisan Beni Hasan.

Analisis Perbandingan: Keunikan Sunat Israel

Perbandingan langsung antara praktik Israel dan tetangga-tetangganya mengungkap perbedaan teologis yang mendasar. Untuk memudahkan analisis, berikut adalah tabel perbandingan:

Aspek	Israel (Kej. 17)	Mesir & Ugarit (Umum)	Edom/Moab (Diduga)
Usia Pelaksanaan	8 hari (bayi) - Kej. 17:12	Remaja/Dewasa (inisiasi)	Dewasa (inisiasi/etnis)
Makna Religius	Tanda Perjanjian (<i>ot berit</i>) dengan Yahweh	Inisiasi kedewasaan; kebersihan ritual; status	Identitas etnis; ritus suku
Cakupan	Universal (semua laki-laki, termasuk budak asing)	Selektif (terkadang hanya untuk kalangan elite/pria)	Terbatas pada anggota suku/etnis
Basis Teologis	Relasi Covenantal dengan Tuhan yang Personal	Tradisi sosial; politeisme; kosmologi	Tradisi suku; dewa-dewa lokal

Tabel 1: Perbandingan Praktik dan Makna Sunat

¹⁸ Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Life in Biblical Israel*, Library of Ancient Israel (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001), hlm 58.

Berdasarkan analisis ini, keunikan sunat Israel terletak pada tiga aspek utama. Pertama, waktu pelaksanaannya pada bayi berusia delapan hari menghilangkan elemen "prestasi" manusiawi, karena sunat diberikan kepada bayi yang pasif dan tidak mampu membuktikan diri. Ini menegaskan bahwa perjanjian adalah anugerah ilahi, bukan hasil usaha manusia.¹⁹ Kedua, Israel mentransformasi praktik budaya umum menjadi simbol religius yang revolusioner, di mana sunat bukan lagi tentang kedewasaan atau kebersihan, melainkan tentang keanggotaan dalam komunitas perjanjian yang dipanggil oleh Yahweh. Ketiga, sebagai *'ot berit*, sunat berfungsi sebagai "meterai" yang memeteraikan perjanjian antara Allah sebagai Raja dan umat-Nya fungsi yang tidak ditemukan di tempat lain.²⁰ Ancaman karet (dilenyapkan) bagi yang tidak disunat (Kej. 17:14) lebih dari sekadar pengucilan sosial; itu adalah konsekuensi dari mengingkari ikatan dengan Allah sendiri.

Dengan demikian, meskipun Israel berbagi praktik fisik yang sama dengan tetangga-tetangganya, mereka memberikan makna teologis yang sepenuhnya berbeda dan berpusat pada kedaulatan serta kesetiaan Yahweh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang sunat, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi Israel mengadaptasi elemen budaya regional untuk tujuan yang lebih mendalam.

Dinamika Simbol Sunat dan Identitas Teologis Israel

Makna sunat tidaklah statis sepanjang sejarah Israel. Sebagai simbol yang hidup, ia mengalami dinamika dan reinterpretasi seiring perubahan konteks historis serta tantangan teologis yang dihadapi umat perjanjian. Dinamika ini menunjukkan pergeseran penekanan dari tanda fisik menuju realitas spiritual yang diwakilinya, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang evolusi identitas Israel. 5.1. Simbol Perjanjian Eksklusif dan Fungsi Pembeda.

Pada awalnya, dalam fase pembentukan bangsa, sunat berperan sebagai penanda batas yang kuat dan eksklusif. Tanda fisik ini secara tajam membedakan komunitas perjanjian Israel dari bangsa-bangsa sekitarnya, yang secara kolektif disebut sebagai *"arelim"* (orang-orang yang tidak bersunat).²¹ Bagi Israel, status "tidak bersunat" menjadi metafora untuk

¹⁹ Gordon J. Wenham, *Genesis 1–15*, Word Biblical Commentary 1 (Waco, Texas: Word Books, 1987), hlm 265. Wenham menekankan bahwa sunat pada hari kedelapan menandakan bahwa anak tersebut diterima oleh anugerah, bukan karena jasa.

²⁰ Meredith G. Kline, *By Oath Consigned: A Reinterpretation of the Covenant Signs of Circumcision and Baptism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1968), 32.

²¹ Istilah *'arel* (orang yang tidak bersunat) digunakan sebagai sebutan yang merendahkan bagi orang Filistin dan bangsa asing lainnya. Lihat 1 Samuel 17:26.

ketidakteraturan, kekafiran, dan ketidakmurnian religius, seperti terlihat dalam Hakim-Hakim 14:3 dan 1 Samuel 17:26. Dengan demikian, sunat menegaskan identitas nasional-religius yang terikat eksklusif pada Yahweh. Saul Olyan, misalnya, menekankan bahwa sunat berfungsi sebagai "penanda fisik dari perbedaan Israel," sebuah perbedaan yang berakar pada kesetiaan kepada Yahweh dan pemisahan dari praktik politeisme tetangga-tetangga.²² Melalui simbol ini, Israel tidak hanya membangun batas fisik, tetapi juga memperkuat kohesi internal komunitasnya.

Perkembangan Makna dalam Teks-Teks Profetik

Seiring berjalannya waktu, terutama ketika identitas keagamaan Israel terancam oleh kemerosotan moral dan ritualisme yang kosong, para nabi mulai menantang pemahaman sunat yang hanya lahiriah. Mereka mendorong konsep "sunat hati" sebagai inti relasi perjanjian yang sejati. Teks yang paling menonjol adalah Yeremia 4:4: "Sunatlah dirimu bagi TUHAN, dan jauhkanlah kulit khatan hatimu."²³ Seruan ini merupakan kritik profetik yang tajam. Para nabi tidak menolak sunat fisik, tetapi mengancam anggapan bahwa tanda lahiriah itu sendiri tanpa ketaatan dan penyerahan hati dapat menjamin keselamatan. Sunat hati melambangkan pembedahan spiritual atas kekerasan hati, kebanggaan, dan ketidaktaatan, sebagaimana tercermin dalam Ulangan 10:16 dan 30:6. Pergeseran ini menandai transisi penting dari penekanan pada identitas etnis menuju tuntutan kesalehan moral dan spiritual sebagai hakikat komunitas perjanjian.²⁴ Pada masa pasca-pembuangan, ketika Israel berjuang memulihkan identitas di bawah tekanan budaya asing, sunat kembali ditegaskan sebagai penanda krusial. Namun, warisan kritik para nabi tetap bertahan, memastikan bahwa signifikansi spiritualnya tidak pernah sepenuhnya terlupakan.

Pemahaman mendalam tentang sunat sebagai tanda perjanjian dalam Kejadian 17, serta dinamika penafsirannya sepanjang kanon Alkitab, membawa implikasi teologis dan budaya yang signifikan. Implikasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman iman historis, tetapi juga mendorong refleksi kontekstual bagi masa kini, menunjukkan bagaimana simbol-simbol religius dapat tetap relevan di tengah perubahan zaman.

²² Saul M. Olyan, "Rites of Passage in the Bible and in Ancient Greece: A Comparative Analysis," *Journal of Biblical Literature* 125, no. 1 (2006): 420.

²³ *Alkitab*, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Yer. 4:4.

²⁴ Susan Niditch, *"My Brother Esau Is a Hairy Man": Hair and Identity in Ancient Israel* (New York: Oxford University Press, 2008), 112. Niditch berargumen bahwa para nabi menggunakan bahasa tubuh untuk mengkritik kepatuhan ritual yang dangkal.

Sunat sebagai Simbol Penyerahan Diri yang Total

Salah satu implikasi teologis yang paling mendasar adalah konsep penyerahan diri secara total kepada kedaulatan Allah. Dengan memilih organ reproduksi sebagai lokus penandaan, *berit milah* menyampaikan pesan yang mendalam: seluruh kehidupan, termasuk aspek paling pribadi dan vital kemampuan untuk meneruskan janji melalui keturunan harus diserahkan dan dikonsekrasikan kepada Tuhan.²⁵ Sunat, oleh karena itu, bukan sekadar ritual permukaan, melainkan simbol yang menuntut dedikasi penuh dari seluruh hidup dan masa depan seseorang kepada Sang Pemberi Janji. Sebagaimana Gordon Wenham ungkapkan, sunat melambangkan "pemotongan hawa nafsu kedagingan" dan penyerahan hidup manusia, bahkan pada tingkat biologis yang paling mendasar, ke dalam kendali Allah.²⁶ Dalam konteks ini, tubuh yang disunat menjadi perwujudan fisik dari ikrar kesetiaan yang utuh, mengingatkan kita bahwa relasi dengan Allah melibatkan komitmen yang menyeluruh.

Kesinambungan antara Simbol Fisik dan Realitas Spiritual

Dinamika penafsiran sunat sepanjang Alkitab mulai dari hukum Taurat, melalui kritik para nabi, hingga reinterprestasi Paulus menegaskan prinsip teologis penting: kesinambungan yang tak terpisahkan antara tanda lahiriah dan realitas batiniah. Alkitab tidak pernah membatalkan tanda fisik sepenuhnya, melainkan menekankan bahwa tanda tersebut harus selalu diisi oleh dan mengalir dari realitas spiritual yang sejati.²⁷ Yeremia dan Paulus, misalnya, tidak menolak sunat fisik, tetapi mereka menolak pemisahan antara keduanya. Kritik mereka ditujukan pada ritualisme yang kosong, dimana tanda lahiriah ada tanpa realitas batin yang seharusnya diwakilinya. Dengan demikian, teologi Biblika mengajarkan bahwa simbol-simbol fisik seperti sunat, baptisan, dan perjamuan kudus adalah sarana anugerah yang ditetapkan Allah, yang keefektifannya terletak pada kemampuannya menunjuk pada dan mengkomunikasikan transformasi hati oleh Roh Kudus.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa integritas antara luar dan dalam bukanlah opsional, melainkan esensi dari iman yang hidup.

²⁵ Bambang Kristanto, *Teologi Perjanjian Lama: Narasi dan Makna* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm 80.

²⁶ Gordon J. Wenham, *Genesis 1–15*, Word Biblical Commentary 1 (Waco, Texas: Word Books, 1987), hlm 265.

²⁷ Prinsip ini dapat diringkas sebagai penolakan terhadap dualisme yang memisahkan materi dan roh, serta penegasan bahwa yang fisik adalah sarana yang sah dan efektif untuk mengungkapkan yang spiritual.

²⁸ Lihat diskusi tentang hubungan antara tanda dan realitas dalam Meredith G. Kline, *By Oath Consigned: A Reinterpretation of the Covenant Signs of Circumcision and Baptism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1968), hlm 55-60.

Relevansi Simbol Perjanjian dalam Refleksi Iman Modern

Dalam konteks iman modern, konsep sunat sebagai tanda perjanjian tetap relevan dalam beberapa aspek utama. Pertama, soal identitas: sebagaimana sunat mendefinisikan identitas Israel sebagai umat perjanjian, umat beriman saat ini diajak merenungkan tanda-tanda apa yang membedakan mereka sebagai pengikut Kristus di dunia ini. Identitas ini tidak lagi bersifat etnis atau fisik, melainkan berdasarkan iman dan hidup yang dipersembahkan kepada Kristus, seperti dalam Galatia 2:20.²⁹ Kedua, kesetiaan: simbol ini mengingatkan akan panggilan untuk kesetiaan eksklusif kepada Tuhan. Di tengah dunia yang penuh dengan "tuhan-tuhan" modern seperti uang, kekuasaan, atau kenikmatan sunat menantang umat beriman mempertahankan komitmen utama mereka hanya kepada Allah. Ketiga, tanda rohani: pergeseran dari sunat jasmani ke "sunat hati" dan "ciptaan baru" dalam Perjanjian Baru mendorong refleksi berkelanjutan tentang "tanda rohani" dalam hubungan kita dengan Allah. Fokusnya beralih dari kepatuhan ritual lahiriah ke buah-buah Roh yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dalam Galatia 5:22-23. Simbol perjanjian menemukan penggenapannya bukan pada tindakan fisik satu kali, melainkan pada proses penyangkalan diri dan pembaharuan pikiran yang terus-menerus oleh kuasa Roh Kudus.³⁰

Dengan demikian, meskipun praktik sunat fisik sebagai syarat religius telah berubah dalam kekristenan, makna teologis yang diwakilinya penyerahan total, integritas antara luar dan dalam, serta identitas sebagai umat perjanjian tetap menjadi pusat spiritualitas yang sejati. Refleksi ini tidak hanya memperdalam pemahaman kita tentang teks Alkitab, tetapi juga menginspirasi aplikasi praktis dalam kehidupan iman kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sunat sebagai tanda perjanjian (*'ot berit*) dalam Kejadian 17 memiliki makna teologis yang unik dan mendalam, yang membedakannya secara signifikan dari praktik serupa di budaya-budaya Timur Tengah Purba. Keunikan ini tidak terletak pada tindakan fisiknya, melainkan pada

²⁹ Stanley Hauerwas dan William H. Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony* (Nashville: Abingdon Press, 1989), 43-44. Buku ini membahas konsep gereja sebagai komunitas yang memiliki identitas dan etika yang berbeda di tengah dunia.

³⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), hlm 95. Meski bukan teolog, analisis Geertz tentang agama sebagai sistem simbol yang membentuk motivasi dan suasana hati yang kuat sangat relevan untuk memahami fungsi tanda rohani dalam membentuk identitas dan perilaku.

makna teologis yang dikandungnya, yang mentransformasi sebuah ritus budaya umum menjadi simbol sentral identitas Israel.

1. Makna Teologis yang Unik: Sementara bangsa-bangsa sekitar mempraktikkan sunat sebagai ritus inisiasi kedewasaan, penanda status sosial, atau unsur kebersihan ritual, Israel memberikan makna yang sama sekali baru. Sunat dalam Kejadian 17 adalah tanda fisik dari sebuah perjanjian (*berit*) yang bersifat anugerah antara Yahweh dengan Abraham dan keturunannya. Pelaksanaannya pada bayi berusia delapan hari menegaskan sifat anugerah ini, menghilangkan unsur prestasi manusia. Sebagai *'ot berit*, sunat berfungsi sebagai meterai yang memeteraikan status komunitas Israel sebagai umat pilihan Allah.

2. Integrasi Unsur Tubuh, Iman, dan Komunitas: Simbol sunat secara cerdas menggabungkan tiga dimensi yang tak terpisahkan:

Tubuh: Tubuh yang disunat menjadi *locus* kesakralan, medium di mana komitmen religius diukir secara permanen. Ini menegaskan kesatuan holistik antara fisik dan spiritual dalam pemikiran Ibrani.

Iman: Sunat menuntut respons kesetiaan dari pihak manusia. Namun, dinamika penafsiran Alkitab (dari para nabi hingga Perjanjian Baru) menggeser penekanan dari tanda fisik menuju realitas iman dan transformasi batin (“sunat hati”)

Komunitas Perjanjian: Sunat berfungsi sebagai boundary marker yang kuat, membentuk dan mempertahankan identitas kolektif Israel sebagai komunitas yang dipisahkan bagi Yahweh. Ia bersifat inklusif bagi semua yang berada dalam ikatan rumah tangga Abraham, namun eksklusif sebagai pemisah dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal perjanjian ini.

Dengan demikian, *berit milah* bukan sekadar ritual, melainkan sebuah sistem simbol yang kompleks yang mendefinisikan relasi Israel dengan Allah, mengukir janji ilahi tentang keturunan dan tanah ke dalam tubuh, dan membentuk identitas sosial-keagamaan mereka yang berbeda.

Temuan dalam penelitian ini membuka pintu untuk kajian lebih lanjut. Salah satu jalur yang sangat produktif adalah meneliti relasi teologis antara *berit milah* (sunat sebagai tanda perjanjian) dalam Perjanjian Lama dengan konsep baptisan dalam Perjanjian Baru. Penelitian komparatif dapat menguji bagaimana teologi Perjanjian Baru (khususnya dalam tulisan Paulus) melakukan reinterpretasi, penggenapan, atau penggantian terhadap simbol sunat dengan baptisan sebagai tanda dari perjanjian baru dalam Yesus Kristus. Pertanyaan-

pertanyaan seperti bagaimana konsep “meterai perjanjian”, “penanda komunitas”, dan “sunat hati” diterjemahkan ke dalam teologi baptisan, serta implikasinya bagi eklesiologi dan sakramen, dapat menjadi fokus penelitian mendatang. Kajian ini akan memperkaya pemahaman tentang kontinuitas dan diskontinuitas dalam perkembangan teologi perjanjian di sepanjang kanon Alkitab.

REKOMENDASI

Penelitian ini mengungkapkan beberapa implikasi penting yang melampaui batas-batas kajian historis semata. Dari segi teologis, temuan menunjukkan bagaimana Israel mentransformasi praktik sunat dari sekadar ritus budaya atau sosial menjadi simbol teologis yang mendalam, yakni 'ot berit atau tanda perjanjian. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks keagamaan, simbol-simbol fisik dapat diisi dengan makna transenden yang unik, tergantung pada relasi komunitas dengan yang ilahi. Lebih lanjut, pergeseran interpretasi sunat dari tanda fisik menuju konsep "sunat hati" serta reinterpretasi radikalnya dalam Perjanjian Baru mengindikasikan bahwa inti perjanjian ilahi terletak pada transformasi batin dan kesetiaan spiritual, bukan hanya kepatuhan ritual lahiriah.

Dari perspektif eklesiologis, sunat berperan sebagai boundary marker yang membentuk identitas komunitas perjanjian. Implikasinya, komunitas religius memerlukan simbol-simbol baik fisik maupun ritual untuk mempertegas identitas mereka dan membedakan diri dari nilai-nilai yang bertentangan. Meskipun bersifat eksklusif sebagai pemisah dari bangsa lain, sunat juga menunjukkan inklusivitas terhadap orang asing dalam rumah tangga. Dengan demikian, identitas umat perjanjian dapat melampaui batas etnis jika didasarkan pada komitmen dan kesetiaan yang sama.

Secara antropologis-budaya, penelitian ini menyoroti bahwa Israel tidak menciptakan praktik baru, melainkan mengkontekstualisasikan simbol yang sudah ada dalam budaya sekitar. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana dialog antara iman dan budaya memungkinkan transformasi makna tanpa harus menolak bentuk fisiknya, sehingga simbol tersebut tetap relevan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan temuan ini, penelitian mendorong beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Untuk penelitian lanjutan, disarankan studi komparatif yang mendalam mengenai relasi teologis antara sunat dalam Perjanjian Lama dan baptisan dalam Perjanjian Baru. Kajian semacam ini dapat mengeksplorasi bagaimana konsep seperti "meterai perjanjian," "komunitas iman," dan "transformasi spiritual" diterjemahkan dari satu simbol ke simbol lainnya,

memberikan wawasan baru tentang kontinuitas dan perubahan dalam tradisi keagamaan. Selain itu, eksplorasi simbol-simbol tubuh lain dalam tradisi religius seperti tato, pakaian ritual, atau pantangan makanan dengan pendekatan serupa akan membantu memahami dinamika pembentukan identitas dan makna teologisnya secara lebih komprehensif.

Untuk aplikasi pastoral dan kehidupan umat, para pemimpin agama perlu menekankan keselarasan antara praktik ritual lahiriah dan realitas spiritual batin. Ritual tanpa transformasi hati dapat menjadi kosong, sebagaimana dikritik oleh para nabi, sehingga pendekatan ini mendorong integritas yang lebih mendalam. Di samping itu, umat beriman diajak merumuskan "tanda-tanda identitas" kontemporer yang relevan dengan konteks budaya mereka, sambil mempertahankan makna teologis seperti kesetiaan eksklusif kepada Allah dan kehidupan yang dikuduskan.

Dalam bidang pendidikan teologi, pendekatan interdisipliner sangat diperlukan, dengan mengintegrasikan antropologi agama, sejarah, dan studi budaya ke dalam pengajaran simbol-simbol keagamaan. Hal ini akan membantu mahasiswa memahami interaksi dinamis antara iman dan budaya. Lebih jauh, penting untuk mendorong refleksi tentang rekontekstualisasi simbol-simbol iman dalam misi lintas budaya, mengikuti model transformasi sunat dalam Israel kuno, agar esensi teologisnya tetap terjaga.

REFERENSI

- Alkitab, Terjemahan Baru. (1974). *Alkitab, Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Dunn, J. D. G. (1988). *Romans 1–8* (Word Biblical Commentary, Vol. 38A). Word Books.
- Eichrodt, W. (1961). *Theology of the Old Testament* (Vol. 1; J. A. Baker, Trans.). SCM Press.
- Geertz, C. (1973). Religion as a cultural system. In *The interpretation of cultures: Selected essays* (pp. 87–125). Basic Books.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hauerwas, S., & Willimon, W. H. (1989). *Resident aliens: Life in the Christian colony*. Abingdon Press.

- Hess, R. S. (1982). The Bible and Alalah. In D. Pardee (Ed.), *Handbook of ancient Hebrew letters* (pp. 115–134). Scholars Press.
- Hoffmeier, J. K. (2015). The wives' tales of Genesis 12, 20 & 26 and the covenants at Beer-Sheba. *Tyndale Bulletin*, 66(2), 179–199.
- King, P. J., & Stager, L. E. (2001). *Life in biblical Israel* (Library of Ancient Israel). Westminster John Knox Press.
- Kline, M. G. (1968). *By oath consigned: A reinterpretation of the covenant signs of circumcision and baptism*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Kristanto, B. (2019). *Teologi Perjanjian Lama: Narasi dan makna*. Kanisius.
- Mendenhall, G. E. (1954). Covenant forms in Israelite tradition. *The Biblical Archaeologist*, 17(3), 50–76.
- Mendenhall, G. E. (1955). *Law and covenant in Israel and the ancient Near East*. The Biblical Colloquium. https://www.biblicalstudies.org.uk/article_covenant_mendenhall.html
- Niditch, S. (2008). *“My brother Esau is a hairy man”: Hair and identity in ancient Israel*. Oxford University Press.
- Olyan, S. M. (2006). Rites of passage in the Bible and in ancient Greece: A comparative analysis. *Journal of Biblical Literature*, 125(1), 413–427.
- Sarna, N. M. (1966). *Understanding Genesis: The world of the Bible in the light of history*. Schocken Books.
- Stager, L. E. (1998). Forging an identity: The emergence of ancient Israel. In M. D. Coogan (Ed.), *The Oxford history of the biblical world* (pp. 90–131). Oxford University Press.
- Tay, S. (2014). Memahami pendekatan historis-kritis dalam penafsiran Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 15(1), 21–36. <https://doi.org/10.36408/veritas.v15i1.227>
- Turner, B. S. (2008). *The body and society: Explorations in social theory* (3rd ed.). SAGE Publications.

Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15* (Word Biblical Commentary, Vol. 1). Word Books.